In Search
e-ISSN: 2580-3239
p-ISSN: 2085-7993
Volume 23 No. 2 November 2024

KOMUNIKASI TERAPEUTIK PENGASUH PADA LANSIA DI PANTI SOSIAL (Studi Kasus Mengenai Komunikasi Terapeutik Pengasuh Pada Lansia Dalam Mencegah Terjadinya Hipertensi Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Bandung)

Selvy Rachmawati, Shinta Hartini Putri, Nugraha Sugiarta, Achwan Noorlistyo Adi, Anggita Lestari, Faisal Reza
Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Email: slvyyrchmwt@gmail.com; shintahartiniputri11@gmail.com; nugrahasugiarta@unibi.ac.id; achwannoorlistyo@unibi.ac.id; anggitapartawijaya@gmail.com; faisalreza@unibi.ac.id

Abstrak

Komunikasi terapeutik merupakan teknik yang digunakan untuk memahami perilaku pasien dan membantu pasien dalam menghadapi masalah. Komunikasi terapeutik ini telah diterapkan di Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi oleh para pengasuh lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik komunikasi terapeutik yang digunakan pengasuh, mengetahui alasan dan juga hambatan dalam pelaksanaanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus dan menggunakan konsep komunikasi terapeutik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada pengasuh setempat. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi menggunakan tiga belas teknik teurapeutik kecuali teknik membagi persepsi. Teknik yang sering digunakan adalah bertanya dan mendengarkan. Selanjutnya alasan digunakannya teknik-teknik tersebut utamanya, guna membantu memahami keadaan lansia dan mencegah hipertensi. Hambatan komunikasi teurapeutik yang ditemukan adalah hambatan fisik seperti gangguan pendengaran pada lansia dan hambatan dari penerima pesan lainnya seperti enggan memberikan tanggapan dan memilih menyendiri.

Kata Kunci: Komunikasi Terapeutik, Lansia, Hipertensi, Studi Kasus

Abstract

Therapeutic communication is a technique used to understand patient behavior and help patients deal with problems. This therapeutic communication has been implemented at the Tresna Werdha Budi Pertiwi Social Institution by elderly caregivers. This study aims to determine the therapeutic communication techniques used by caregivers, knowing the reasons and also obstacles in its implementation. This research uses a qualitative approach with a case study research design and uses the concept of therapeutic communication. The data collection techniques used were interviews, observations and documentation conducted on local caregivers. The results of this study found that the Tresna Werdha Budi Pertiwi Social Institution used thirteen therapeutic techniques except for the technique of dividing perception. Techniques that are often used are asking and listening. Furthermore, the reason for using these techniques is mainly to help understand the condition of the elderly and prevent hypertension. Theurapeutic communication barriers found are physical barriers such as hearing loss in the elderly and obstacles from other message recipients such as reluctant to respond and choose to be alone.

Keywords: *Therapeutic Communication, Elderly, Hypertension, Case Studies*

e-ISSN: 2580-3239
p-ISSN: 2085-7993
Volume 23 No. 2 November 2024

1 PENDAHULUAN

Lansia sering kali di tempatkan di panti jompo. Panti jompo (rumah perawatan) merupakan sebuah tempat tinggal atau tempat penampungan bagi orang-orang yang sudah tua (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2023). Di Kota Bandung terdapat salah satu panti jompo yakni Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi yang telah berdiri sejak tahun 1948. Di dalam panti jompo ini terdapat sebanyak 22 lansia yang ada dan rata – rata berusia diatas 70 tahun. Lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi merupakan lansia yang mengidap penyakit tekanan darah tinggi atau hipertensi.

Dari hasil pra observasi yang dilakukan peneliti, para lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi yang mengalami hipertensi sering marah kepada pengasuh ataupun dengan teman sekamarnya. Selain itu, ada lansia yang sering tidur saat hipertensi kambuh dan tidak mengikuti aktivitas sehari-hari yang ada di panti jompo. Para lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi yang mengalami hipertensi biasanya rutin minum obat penurun hipertensi untuk menjaga tekanan darahnya agar tetap stabil.

Peran pengasuh sangat dibutuhkan untuk menjaga lansia agar bisa tetap dalam keadaan sehat. Namun, seringkali pengasuh mengalami kesulitan dari lansia yang mengalami hipertensi, utamanya adalah kesulitan dalam berkomunikasi karena berbagai faktor. Komunikasi sangat penting dan bermanfaat bagi pasien karena komunikasi yang baik dapat memahami perilaku pasien dan membantu pasien dalam menghadapi masalah yang dihadapinya (Prasanti, 2017). Pengasuh di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi berperan penting dalam merawat lansia sehari – harinya. Sedangkan secara etimologis, Pengasuh berasal dari kata "asuh" yang berarti memimpin ataupun membimbing (Wahyudi, 2021). Hubungan saling memberi dan menerima antar perawat dengan pasien dalam pelayanan keperawatan disebut sebagai komunikasi terapeutik.

Menurut Stuart dan Laraia komunikasi terapeutik merupakan hubungan interpersonal yang saling menguntungkan sehingga perawat dan klien memperoleh pengalaman belajar bersama serta memperbaiki pengalaman emosional klien (Suryani, 2016). Menurut Mulyana dalam (Ayuningtyas & Prihatiningsih, 2017) komunikasi terapeutik termasuk pada komunikasi interpersonal yang dilakukan secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain baik secara verbal ataupun nonverbal. Komunikasi terapeutik yang digunakan pengasuh untuk menjaga lansia merupakan hal penting mengingat hukum yang berlaku di Indonesia. Dalam UU RI No 13 tahun 1998, lanjut usia atau lansia merupakan orang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas yang mempunyai persamaan hak dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Selain itu, Lansia mempunyai resiko yang tinggi terkena penyakit degeneratif seperti penyakit jantung, diabetes, hipertensi, rematik, dan kanker (Setyanto, 2017). Salah satu penyakit yang sering dialami oleh lansia yaitu tekanan darah tinggi atau hipertensi. Dari populasi yang mengidap penyakit hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita Hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya Hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan (Badan Pusat Statistik, 2022).

Pada penelitian ini juga, penulis berfokus pada empat belas teknik menurut Suryani yaitu diantara lain Teknik bertanya, teknik mendengarkan, teknik mengulang, teknik klarifikasi, teknik refleksi, teknik memfokuskan, teknik diam, teknik menyimpulkan, teknik memberi informasi, teknik mengubah cara pandang, teknik eksplorasi, teknik identifikasi tema dan teknik humor. Penulis memilih menggunakan empat belas teknik komunikasi terapeutik menurut Suryani, alasannya karena pada penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana teknik - teknik komunikasi terapeutik yang dilakukan pengasuh pada lansai dalam mencegah terjadinya hipertensi.

e-ISSN: 2580-3239
p-ISSN: 2085-7993
Volume 23 No. 2 November 2024

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang akan penulis kemukakan sebagai berikut :

1. Bagaimana teknik komunikasi terapeutik pengasuh pada lansia dalam mencegah terjadinya hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi?
2. Mengapa pengasuh menggunakan teknik komunikasi terapeutik pada lansia dalam mencegah terjadinya hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi?
3. Bagaimana hambatan komunikasi terapeutik pengasuh pada lansia dalam mencegah terjadinya hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi?

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Terapeutik

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dirancang dan direncanakan dengan tujuan untuk meningkatkan hubungan antara perawat dengan pasien untuk membantu dalam mengahadapi stress, untuk mengatasi gangguan mental, untuk memberikan kenyamanan sehingga dapat mempercepat kesembuah pada pasien. Komunikasi terapeutik bukan tentang apa yang dilakukan oleh seorang perawat, melainkan bagaimana perawat itu melakukan komunikasi dengan pasien yang saling membantu antara perawat dengan pasien yang bertujuan untuk kesembuhan pasien tersebut (Kementrian Kesehatan, 2023).

Komunikasi terapeutik mempunyai peranan penting dalam membantu menyelesaikan permasalahan serta kesembuhan pada pasien. Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi menggunakan komunikasi terapeutik untuk mencegah terjadinya hipertensi.

2.2 Tujuan Komunikasi Terapeutik

Komunikasi terapeutik bertujuan untuk mengembangkan kepribadian klien atau pasien ke arah yang lebih positif atau adaptif. Menurut (Suryani, 2016 : 16-17) tujuan lain dari komunikasi terapeutik adalah sebagai berikut :

1. Relasi Diri, Penerimaan Diri, Dan Peningkatan Penghormatan Diri.
2. Kemampuan Membina Hubungan Interpersonal Yang Tidak Superfisial Dan Saling Bergantung Dengan Orang Lain.
3. Peningkatan Fungsi Dan Kemampuan Untuk Memuaskan Kebutuhan Serta Mencapai Tujuan Yang Realistik.
4. Peningkatan Identitas Dan Integritas Diri.

2.3 Prinsip – Prinsip Komunikasi Terapeutik

Menurut Damayanti dalam (Hanna, 2020) ada beberapa prinsip – prinsip komunikasi terapeutik yang dapat diterapkan yaitu :

1. Perawat harus mengenal dirinya sendiri berarti menghayati, memahami dirinya serta nilai yang dianut.
2. Komunikasi harus ditandai dengan sikap saling menerima, saling percaya, dan saling menghargai antara perawat dengan pasien.
3. Perawat harus menyadari pentingnya kebutuhan pasien baik secara fisik ataupun secara mental.
4. Perawat harus bisa menciptakan suasana yang memungkinkan pasien bisa berkembang tanpa adanya rasa takut.
5. Perawat harus bisa menciptakan suasan yang memungkinkan pasien memliki motivasi untuk mengubah dirinya lebih baik.
6. Perawat harus menguasai perasaan sendiri secara bertahap untuk mengetahui dan mengatasi rasa bahagia, sedih, marah, keberhasilan ataupun frustasi.

e-ISSN: 2580-3239
p-ISSN: 2085-7993
Volume 23 No. 2 November 2024

7. Mampu menentukan batas waktu yang sesuai dan dapat mempertahankan konsistensinya.
8. Mampu memahami arti empati sebagai tindakan yang terapeutik dan sebaliknya simpati bukan tindakan yang terapeutik.
9. Jujur dan bisa berkomunikasi terbuka yang merupakan dasar dari hubungan terapeutik.
10. Mampu berperan sebagai role model agar dapat menunjukan dan meyakinkan orang lain tentang Kesehatan.
11. Dianjurkan untuk mengekspresikan perasaan bila dianggap menggangu.
12. Altruism untuk bisa mendapatkan kepuasan dengan menolong orang lain secara manusiawi.

2.4 Faktor – Faktor yang mempengaruhi Komunikasi Terapeutik

Menurut Potter dan Perry dalam (Ananda & Irma, 2018) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerapan komunikasi terapeutik yaitu sebagai berikut :

1. Persepsi, yang dapat mempengaruhi berjalannya komunikasi terapeutik karena memiliki pendapat yang berbeda dari seorang pasien atau perawat akan mempengaruhi jalannya komunikasi.
2. Peranan dan Hubungan,peran dan hubungan mempengaruhi proses komunikasi dari permasalahan yang disampaikan dan cara menyampaikan informasi tersebut, komunikator yang belum mengembangkan hubungan dekat dengan komunikan maka akan berkomunikasi dengan cara formal.
3. Nilai, yaitu keyakinan yang dimiliki oleh masing - masing individu. Nilai dapat mempengaruhi komunikasi karena nilai - nilai yang dimiliki perawat dalam menjalankan tugasnya tidak sama dengan yang dianut atau yang dipahami oleh pasien.
4. Latar Belakang Budaya,Perbedaan latar belakang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi terapeutik karena setiap budaya memiliki perbedaan satu sama lainnya seperti bahasa ataupun kebiasaan yang dilakukan sehari - hari.
5. Emosi, Emosi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi terapeutik karena adanya komunikasi dalam masing - masing invidu itu berbeda.
6. Lingkungan, Mempunyai lingkungan yang aman, tenang, dan bebas dari kebisingan akan memperlancar terjadinya komunikasi, namun sebaliknya.

2.5 Hambatan Komunikasi

Menurut Yunus dalam (Kurotaayuni, 2019) Hambatan komunikasi yang diartikan dari keseluruhan problematika di dalam jalannya suatu proses penyampaian dan penerima pesan. Hambatan komunikasi yang terjadi dengan adanya faktor yang mengiringi latar belakang seseorang, dikarenakan setiap manusia juga memiliki latar belakang yang berbeda dengan begitu dapat mempengaruhi pola komunikasinya.

Sedangkan Menurut Fajar dalam (Purnamasari, 2018) terdapat komponen hambatan dalam komunikasi, yaitu :

1. Hambatan dari pengirim pesan
2. Hambatan dalam penyandian/symbol
3. Hambatan penggunaan media
4. Hambatan dalam bahasa sandi
5. Hambatan dari penerima pesan.

2.6 Lanjut Usia atau Lansia

Menurut Undang-undang No.4 tahun 1965 bab 1 pasal 1 orang jompo atau lansia ialah setiap orang yang telah mencapai usia diatas 55 tahun, tidak mempunyai atau tidak berdaya mencari nafkah untuk keperluan pokok bagi hidupnya sehari -hari.

e-ISSN: 2580-3239
p-ISSN: 2085-7993
Volume 23 No. 2 November 2024

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Robert K Yin dalam (Nisa, 2021), metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam sebuah penelitian yang didalamnya menggunakan pokok pertanyaan penelitian how dan why. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik penentuan informan yang dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria informan utama dalam penelitian ini dipilih berdasarkan profesi mereka yaitu pengasuh di panti jompo. Mereka harus memiliki pengalaman merawat lansia di panti jompo minimal 2 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan secara primer yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, yang dilakukan pada subjek yakni pengasuh di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber untuk menggali kebenaran informasi tertentu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber yang diperoleh yaitu Bapak Adi sebagai kepala asrama ataupun orang yang mengetahi semua permasalahan yang terjadi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan memberikan gambaran secara terperinci mengenai hasil penelitian, yang dimulai dari akses informasi, profil informasi, dan hasil penelitian yang berupa observasi dan wawancara serta pembahasan. peneliti berfokus pada studi kasus mengenai komunikasi terapeutik pengasuh pada lansia dalam mencegah terjadinya hipertensi di panti sosial tresna werdha budi pertiwi.

4.1 Teknik Komunikasi Terapeutik Pengasuh Pada Lansia Dalam Mencegah Terjadinya Hipertensi Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi

1. Teknik Bertanya
   Digunakan saat menanyakan keadan lansia dan mendorong lansia untuk mengungkap yang dirasakannya.
2. Teknik Mendengarkan
   Digunakan untuk mendengarkan keluh kesah kehidupan lansia, utamanya ketika lansia dalam keadaan marah.
3. Teknik Mengulang
   Digunakan saat mengingatkan obat yang harus dikonsumsi oleh lansia dan saat lansia yang kondisi fisiknya menurun.
4. Teknik Klarifikasi
   Digunakan saat pengasuh tidak mengerti atau tidak menangkap maksud dari yang diungkapkan oleh lansia
5. Teknik Refleksi
   Digunkan setelah lansia bercerita dengan selalu memberi respon.
6. Teknik Memfokuskan
   Digunakan dengan cara membatasi topik supaya lansia tetap fokus dan berkomunikasi sesuai topiknya
7. Teknik Diam
   Lansia bercerita mengenai apapun dan pengasuh sering berdiam, hal itu pun ditakutkan pengasuh karena takut dianggap pengasuh terlalu banyak berbicara ataupun perkataan yang menyinggung lansia

e-ISSN: 2580-3239
p-ISSN: 2085-7993
Volume 23 No. 2 November 2024

8. Teknik Menyimpulkan
   Digunakan saat lansia kurang memahami topik pembicaraan dengan pengasuh sehingga dapat menyatukan pemikiran
9. Teknik Memberi Informasi
   Pengasuh memberikan ajaran atau ilmu mengenai Kesehatan, misalnya pengasuh menjelaskan apa saja larangan yang tidak boleh dikonsumsi untuk mencegah ataupun mengobati hipertensi pada lansia.
10. Teknik Mengubah Cara Pandang
    Digunakan saat lansia memikirkan hal negatif mengenai kesehatan atau keluarganya dengan cara memberi nasihat atau arahan.
11. Teknik Eksplorasi
    Saat lansia tidak ingin mengungkapkan atau bercerita masalah dilakukan dengan cara bertanya pada teman terdekat lansia.
12. Teknik Membagi Persepsi
    Tidak digunakan oleh pengasuh
13. Teknik Identifikasi Tema
    Saat menghadapi lansia yang terlihat sendiri, melamun, diam, dan semacamnya
14. Teknik Humor
    Dilakukan saat kondisi atau situasi yang tenang dengan cara bercanda, atau menyanyi dan menari bersama.

Teknik yang sering digunakan adalah teknik bertanya dan mendengarkan. Dengan adanya dapat mendorong lansia dengan cara bertanya atau mengatakan apa yang sedang terjadi pada lansia dengan tujuan agar pengasuh mengetahui keadaan lansia yang terpenting mengenai kesehatannya. Sedangkan, teknik mendengarkan membantu pengasuh untuk mengetahui lebih banyak mengenai lansia serta dapat menghindari terjadinya kesalahpahaman antara satu sama lain yang dapat membuat lansia tersinggung dan supaya lansia merasa ada orang yang mau mendengarkannya.

4.2 Alasan Pengasuh Menggunakan Teknik Komunikasi Terapeutik Pada Lansia Dalam Mencegah Terjadinya Hipertensi Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi

Terdapat alasan-alasan pengasuh menggunakan tiga belas teknik komunikasi terapeutik dan tidak menggunakan satu teknik komunikasi terapeutik yakni teknik membagi persepsi. Alasan - alasan tersebut diantaranya adalah menjadi tahu mengenai kondisi ataupun keadaan lansia, hubungan antara pengasuh dan lansia menjadi lebih dekat, agar lansia tidak mudaj tersinggung, agar lansia mengingat hal-hal penting, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pengasuh dengan lansia, agar lansia tidak tersinggung atas respon yang diberikan, untuk menggali lebih dalam menganai kondisi ataupun kesehatan lansia, agar memahami pesan yang disampaikan oleh lansia, agar tidak terjadi sesuatu yang diinginkan pada lansia, untuk membantu pengasuh untuk mencari jalan keluar dari masalah, meningkatkan pengertian yang dilakukan pengasuh terhadap lansia, dan agar lansia dapat terhibur.

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi tidak menggunakan teknik membagi persepsi, karena takut akan berdampak buruk pada hubungan antara pengasuh dan lansia nantinya. Oleh karena itu, pengasuh lebih memilih untuk memendamnya dan tidak mengatakan atau mengungkapkan hal apa yang sebenarnya pengasuh pikirkan mengenai lansia.

4.3 Hambatan Komunikasi Terapeutik Pengasuh Pada Lansia Dalam Mencegah Terjadinya Hipertensi Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi

Setiap proses komunikasi pada suatu interaksi kadang kala terjadi suatu kendala ataupun hambatan didalamnya sama halnya dengan komunikasi yang terjadi pada pengasuh dengan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan

e-ISSN: 2580-3239
p-ISSN: 2085-7993
Volume 23 No. 2 November 2024

bahwa hambatan komunikasi yang terjadi antara pengasuh dengan lansia adalah masalah fisik atau pendengaran lansia yang terganggu. Adapula hambatan lainya yakni hambatan resistans yaitu; lansia tidak meminum obat secara teratur untuk kebaikan kesehatannya, lansia tidak mau menjawab ketika pengasuh menanyakan perihal hal apa yang sedang dipikirkan, dan lansia sering lebih memilih sendiri ketika sedang mempunyai masalah.

Dalam ilmu komunikasi hambatan yang terjadi berasal dari penerima pesan. Misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima/ mendengarkan pesan, sikap/ prasangka/ tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.Solusi yang dilakukan pengasuh pada hambatan fisik yaitu dengan mengulang ataupun menanyakan secara terus menerus kepada lansia sehingga lansia dapat mengerti atas apa yang disampaikan oleh pengasuh. Sedangkan untuk hambatan resistan yaitu dengan memberikan nasehat agar lansia mengikuti apa yang diperintahkan oleh pengasuh

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dari 14 teknik komunikasi terapeutik, pengasuh hanya menggunakan 13 teknik dalam merawat lansia untuk mencegah terjadinya hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi. Pengasuh merasa dengan ketiga belas teknik tersebut dapat membantu mereka dalam merawat dan menghadapi masalah yang muncul serta dengan ketiga belas teknik ini membantu pengasuh untuk memberikan respon yang benar kepada lansia yang mengalami hipertensi.

4.4 Tabel Hasil Penelitian

Pada penelitian akan menguraikan hasil penelitian dalam bentuk tabel, ataupun hasil temuan penggunaan teknik - teknik komunikasi terapeutik yang digunakan pengasuh kepada lansia dalam berkomunikasi untuk mencegah terjadinya hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi.

Tabel 4.1 Temuan penggunaan teknik bertanya

Teknik Bertanya	Temuan
Waktu Penggunaan	Teknik bertanya ini digunakan pengasuh untuk bertanya mengenai kondisi ataupun perasaan yang sedang dialami lansia
Tujuan	Membantu pengasuh untuk mengetahui apa yang sedang dirasakan lansia dan mendorong lansia untuk mengungkapkan perasaannya.

Tabel 4.2 Temuan penggunaan teknik mendengarkan

Teknik Mendengarkan	Temuan
Waktu Penggunaan	Teknik mendengarkan ini digunakan pengasuh pada saat lansia bercerita mengenai masa lalu nya dan sikap yang dilakukan pengasuh hanya mendengarkan saja, ssedangkan perhatian yang diberikan pengasuh yaitu dengan memberikan nasehat kepada lansia.
Tujuan	Membantu pengasuh untuk mengetahui lebih banyak tentang lansia dan agar lansia merasa ada orang mendengarkannya

e-ISSN: 2580-3239
p-ISSN: 2085-7993
Volume 23 No. 2 November 2024

Tabel 4.3 Temuan penggunaan teknik mengulang

Teknik Mengulang	Temuan
Waktu Penggunaan	Teknik mengulang ini digunakan pengasuh saat mengingatkan perihal kesehatan ataupun obat yang dikonsumsi lansia dan digunakan pada lansia yang memiliki pendengaran kurang
Tujuan	Membantu meningkatkan kepercayaan ataupun meningkatkan perhatian antara pengasuh dengan lansia

Tabel 4.4 Temuan pengguanna teknik klarifikasi

Teknik Klarifikasi	Temuan
Waktu Penggunaan	Teknik klarifikasi ini digunakan pada saat pengasuh tidak mengerti dengan apa yang diucapkan oleh lansia dan mengklarifikasi apakah obat yang diberikan sudah dikonsumsi atau belum.
Bentuk klarifikasi	Pengasuh akan menanyakan kembali kepada lansia apa maksud dari yang diucapkannya.
Tujuan	Membantu pengasuh agar tidak terjadi misscommunication atas apa yang sudah diungkapkan dan dibicarakan oleh lansia.

Tabel 4.5 Temuan penggunaan teknik refleksi

Teknik Refleksi	Temuan
Waktu Penggunaan dan reaksi	Teknik refleksi ini, pengasuh memberikan reaksi tergantung pada perasaan ataupun apa yang diungkapkan oleh lansia dan pengasuh akan mengikuti sesuai dengan apa yang diungkapkan lansia
Tujuan	Menerima serta memahami kondisi pada lansia agar pengasuh mengetahui reaksi dan sikap mana yang tepat untuk diberikan sesuai dengan keadaan lansia

Tabel 4. 6 Temuan penggunaan teknik memfokuskan

Teknik Memfokuskan	Temuan
Waktu Penggunaan	Teknik ini digunakan pada saat harus menggali permasalahan yang sedang dirasakan lansia
Tujuan	Membantu pengasuh untuk menyelesaikan masalah yang sedang dirasakan lansia dan lansia tidak berbicara diluar topik pembicaraan

e-ISSN: 2580-3239
p-ISSN: 2085-7993
Volume 23 No. 2 November 2024

Tabel 4.7 Temuan pengguanaan teknik diam

Teknik Diam	Temuan
Waktu Penggunaan	Teknik diam ini digunakan pada saat lansia sedang marah – marah dan ketika lansia sedang tidak mau mengungkapkan apa yang sedang dirasakannya.
Tujuan	Menjaga perasaan yang mudah tersingung atau sensitif, mudah marah, sehingga pengasuh mengetahui tentang perasaann dan kondisi lansia

Tabel 4.8 Temuan penggunaan teknik memberikan informasi

Teknik Memberikan Informasi	Temuan
Waktu Penggunaan	Teknik ini Digunakan pengasuh pada saat memberikan ilmu ataupun ajaran kepada lansia mengenai kesehatan dan digunakan untuk menginformasikan kegiatan yang ada di panti jompo.
Tujuan	Memberikan arahan atau ilmu kepada lansia

Tabel 4.9 Temuan teknik menyimpulkan

Teknik Menyimpulkan	Temuan
Waktu Penggunaan	Teknik ini digunakan pengasuh pada saat membantu lansia untuk mengingatnya dan membantu lansia untuk memahami topik pembicaraan karena beberapa lansia sering berbicara diluar topik pembicaraan sehingga dapat menyatukan pemikiran yang sama dengan lansia
Manfaat	Manfaat dari teknik ini yaitu memfokuskan pada topik yang relevan, menolong pengasuh dalam mengulang aspek utama interaksi, membantu lansia untuk mengulang informasi, dan membuat pasien untuk membuat tambahan atau koreksi terhadap informasi

e-ISSN: 2580-3239
p-ISSN: 2085-7993
Volume 23 No. 2 November 2024

Tabel 4.10 Temuan penggunaan teknik mengubah cara pandang

Teknik Mengubah Cara Pandang	Temuan
Waktu Penggunaan	Teknik ini digunakan pengasuh pada saat lansia memikirkan hal negatif seperti memikirkan keluarganya yang dirumah ataupun keinginannya untuk bekerja lagi, lansia memikirkan negatif pengasuh mempunyai cara untuk lansia berfikir lebih positif dan pada saat lansia ingin merasa sesekali pulang terlebih dahulu ke rumahnya, dengan adanya teknik ini dapat membantu pengasuh untuk memberikan serta mengarahkan lansia kepada suatu hal yang lebih positif dengan diberikan nasihat dan mendengarkan apa yang akan diungkapkan oleh lansia tersebut

Tabel 4.11 Temuan penggunan teknik eksplorasi

Teknik Eksplorasi	Temuan
Waktu Penggunaan	Teknik ini digunakan pengasuh pada saat lansia tidak ingin bercerita atau mengungkapkan perasaanya kepada pengasuh sehingga pengasuh harus mencari tahu sendiri apa penyebab lansia tersebut sampai merenung dan diam saja. Cara yang digunakan pengasuh untuk mencari tahu penyebab ataupun masalah yang sedang dialami oleh lansia yaitu dengan menanyakan hal tersebut kepada teman terdekat ataupun teman sekamar lansia tersebut.

Tabel 4.12 Temuan pengunaan teknik mengidentifikasi tema

Teknik Mengidentifikasi Tema	Temuan
Waktu Penggunaan	Teknik mengidentifikasi tema digunakan pada saat pengasuh melihat lansia yang terlihat murung, sedih, diam saja, dan semacamnya.
Tindakan	Pengasuh akan menghampiri lansia dan mencoba lebih dekat dengan lansia secara perlahan untuk menanyakan apa yang sedang dipikirkannya
Tujuan	Membantu pengasuh lebih mengenal lansia dengan mengetahui latar belakang dari lansia sehingga dapat menentukan apa tindakan selanjutnya yang harus dilakukan.

e-ISSN: 2580-3239
p-ISSN: 2085-7993
Volume 23 No. 2 November 2024

Tabel 4.13 Temuan pengunaan teknik humor

Teknik Humor	Temuan
Waktu Penggunaan	Teknik humor ini digunakan sesuai dengan keadaan dan biasanya digunakan ketika lansia sedang sedih atau senang karena teknik ini tidak digunakan pada saat lansia sedang marah
Manfaat	Pengasuh dapat membuat lansia terhibur, tertawa, daan merasa senang sehingga dengan teknik ini membantu pengasuh untuk menciptakan kedekatan dan rasa nyaman dengan lansia

Tabel 4.14 Alasan pengasuh menggunakan teknik bertanya

Teknik Bertanya	Temuan
Alasan Menggunakan	Untuk mengetahui keadaan atau kondisi yang dialami lansia dan dengan teknik bertanya juga hubungan antara pengasuh dengan lansia menjadi lebih dekat seperti keluarga sendiri dan merasa khawatir apabila ada terjadi apa - apa pada lansia jika lansia tidak ditanya oleh pengasuh.

Tabel 4.15 Alasan pengasuh menggunakan teknik mendengarkan

Teknik Mendengarkan	Temuan
Alasan Menggunakan	Digunakan pengasuh karena lansia memiliki sifat yang sensitif atau mudah tersinggung sehingga pengasuh lebih memilih mendengarkan dibanding lebih banyak berbicara kepada lansia tersebut dan karena ada beberapa lansia yang hanya ingin di dengarkan bukan untuk ditanggepin

Tabel 4.16 Alasan pengasuh menggunakan teknik mengulang

Teknik Mengulang	Temuan
Alasan Menggunakan	Digunakan pengasuh karena lansia memiliki daya ingat yang kurang maka dari itu pengasuh sering mengulang ataupun mengingatkan perihal obat yang dikonsumsi lansia.

Tabel 4.17 Alasan pengasuh menggunakan teknik klarifikasi

Teknik Klarifikasi	Temuan
Alasan Menggunakan	Digunakan pengasuh karena untuk mengetahui yang sebenarnya yang sedang dirasakan lansia sehingga tidak ada kesalahapahaman antara pengasuh dan lansia dan hubungan yang terjalin tetap baik - baik saja serta mengetahui maksud yang diungkapkan ketika pengasuh tidak mengerti apa yang diungkapkan oleh lansia.

e-ISSN: 2580-3239
p-ISSN: 2085-7993
Volume 23 No. 2 November 2024

Tabel 4.18 Alasan pengasuh menggunakan teknik refleksi

Teknik Refleksi	Temuan
Alasan Menggunakan	Digunakan pengasuh karena dengan memberikan respon yang baik serta menunjukan sikap antusias terhadap cerita ataupun perasaan yang diungkapkan oleh lansia akan merasa lebih nyaman bercerita tentang masalah yang sedang dialaminya.

Tabel 4.19 Alasan pengasuh menggunakan teknik memfokuskan

Teknik Memfokuskan	Temuan
Alasan Menggunakan	Digunakan pengasuh untuk fokus terhadap masalah yang sedang terjadi kepada lansia bukan cerita atau membicarakan apa saja yang diluar topik pembicaraan karena ada beberapa lansia suka berbicara diluar topik dan tidak terfokus terhadap keadaannya dan supaya lansia fokus sehingga tidak berbicar diluar topik pembicaran

Tabel 4.20 Alasan pengasuh menggunakan teknik diam

Teknik Diam	Temuan
Alasan Menggunakan	Dilakukan pengasuh ketika lansia sedang marah - marah karena tensi darah nya naik akan tetapi pengasuh tidak akan selamanya mendiamkan lansianya begitu saja ketika kondisi nya sudah stabil lalu pengasuh menghampiri lansia tersebut dan karena jika pengasuh yang lebih banyak berbicara daripada lansia maka lansia suka mengira kalau pengasuh tersebut cerewet dari situasi seperti itu yang biasanya teknik diam digunakan

Tabel 4.21 Alasan pengasuh menggunakan teknik memberi informasi

Teknik Memberi Informasi	Temuan
Alasan Menggunakan	Teknik ini digunakan pengasuh karena informasi dianggap penting sehingga dengan memberikan informasi yang setidaknya membuat lansia tahu mengenai kesehatan seperti memberikan informasi tentang penyakit hipertensi yang bisa mempercepat ataupun mencegah proses penyembuhan terjadinya penyakit tersebut dan karena sekecil dan sepenting apapun informasi yang seharusnya disampaikan kepada lansia sehingga lansia tidak merasa terasingkan dan merasa dianggap.

e-ISSN: 2580-3239
p-ISSN: 2085-7993
Volume 23 No. 2 November 2024

Tabel 4.22 Alasan pengasuh menggunakan teknik menyimpulkan

Teknik Menyimpulkan	Temuan
Alasan Menggunakan	Teknik ini digunakan pengasuh karena biar tidak terjadi kesalahpemahan ataupun salah arti yang ditangkap oleh lansia sehingga pada saat diakhir obrolan lansia tidak bertanya - tanya maksud yang disampaikan oleh pengasuh dan karena dengan teknik menyimpulkan ini dapat membantu ia untuk mengungkapkan kembali atas informasi yang sudah disampaikan oleh lansia dan dengan teknik ini juga dapat membantu lansia untuk merasa bahwa pengasuh memahami pesannya.

Tabel 4.23 Alasan pengasuh menggunakan teknik mengubah cara pandang

Teknik Mengubah Cara Pandang	Temuan
Alasan Menggunakan	Teknik ini digunakan pengasuh karena karena kebanyakan lansia sering memikirkan hal negatif sehingga dengan teknik mengubah cara pandang ini digunakan pengasuh untuk mengalihkan pikiran tersebut menjadi lebih positif, karena ia merasa khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak terduga jika lansia selalu memikirkan hal negatif jadi sebaiknya diajak berkomunikasi kearah yang lebih positif dan karena ia mengkhawatirkan sesuatu hal negatif yang akan terjadi pada lansia.

Tabel 4.24 Alasan pengasuh menggunakan teknik eksplorasi

Teknik Eksplorasi	Temuan
Alasan Menggunakan	Teknik ini digunakan pengasuh karena dengan teknik ini ia dapat mengetahui penyebab lansia tersebut berdiam atau merenung saja serta membantu ataupun hanya sekedar mendengarkan apa yang dirasakan oleh lansia dan alasan lainnya yaitu karena dengan mencari tahu lebih jauh mengenai masalah yang sedang dialami lansia dianggap merupakan salah satu tugas sebagai pengasuh karena lansia di panti ini sudah dianggap sebagai orang tua nya sendiri sehingga jangan sampai lansia mengatasi masalah tersebut dengan sendirian.

e-ISSN: 2580-3239
p-ISSN: 2085-7993
Volume 23 No. 2 November 2024

Tabel 4.25 Alasan pengasuh tidak menggunakan teknik membagi persepsi

Teknik Membagi Persepsi	Temuan
Alasan Menggunakan	Teknik ini tidak digunakan pengasuh untuk berkomunikasi dengan lansia karena ia merasa hal tersebut sebaiknya tidak diungkapkan kepada lansia karena takut akan berdampak buruk pada hubungan antara pengasuh dan lansia nantinya jadi ia lebih memilih untuk memendamnya dan tidak mengatakan atau mengungkapkan hal apa yang sebenarnya ia pikirkan mengenai lansia dan pengasuh menganggap hal tersebut privasi sehingga lansia sebaiknya tidak mengetahui apa yang dirasakan oleh pengasuh.

Tabel 4.26 Alasan pengasuh menggunakan teknik mengidentifikasi tema

Teknik Mengidentifikasi Tema	Temuan
Alasan Menggunakan	Alasan pengasuh menggunakan teknik ini karena bisa membantu ia lebih fokus terhadap masalah yang sedang dialami lansia sehingga ia bisa tahu harus memberikan respon dan sikap seperti apa dengan lansia mengungkapkan perasaanya dan dapat meningkatkan pengertian kepada lansia sehingga lansia mempunyai rasa aman untuk mengungkapkan perasaan atau masalah yang sedang dirasakan oleh lansia.

Tabel 4.27 Alasan pengasuh menggunakan teknik humor

Teknik Humor	Temuan
Alasan Menggunakan	Teknik ini digunakan pengasuh untuk mengurangi rasa stress yang dialami lansia dan terhibur sehingga lupa sejenak mengenai permasalahan yang sedang dialaminya

e-ISSN: 2580-3239
p-ISSN: 2085-7993
Volume 23 No. 2 November 2024

Tabel 4.28 Hambatan Komunikasi

Hambatan Komunikasi	Temuan
Hambatan Fisik	Terdapat beberapa lansia yang memiliki gangguan pendengaran, namun cara mengatasi atau penanganan dalam hambatan ini pengasuh melakukan teknik mengulang ataupun bertanya dengan secara terus menerus hingga lansia dapat mengerti dan memahami apa yang diungkapkan oleh pengasuh.
Hambatan Resistans	Dalam hambatan ini terdapat lansia yang tidak mengakui ataupun menyadari penyebab kecemasan yang terjadi pada dirinya sendiri, hal ini dapat ditangani oleh pengasuh dengan cara memberikan nasihat kepada lansia tersebut untuk memahami kondisi yang terjadi pada dirinya.

4.5 Sitasi dan Referensi

1. Menurut Stuart dan Laraia dalam (Suryani, 2016) komunikasi terapeutik merupakan hubungan interpersonal yang saling menguntungkan sehingga perawat dan klien memperoleh pengalaman belajar bersama serta memperbaiki pengalaman emosional klien.
2. Manafe & Berhimpon(2022) menyatakan World Health Organization (WHO), lansia adalah seseorang yang sudah memasuki usia 60 tahun ketas. Lansia juga merupakan kelompok usia pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya.
3. Word Health Organization (WHO) membagi batasan lansia menjadi empat kategori, diantaranya: usia pertengahan (middle age) yaitu antara 45-59 tahun, lanjut usia (elderly) yaitu 60-74 tahun, lanjut usia tua (old) 75-90 tahun, dan usia sangat tua (very old) diatas 90 tahun. Populasi lanjut usia atau lansia di dunia pun dari tahun ke tahun-nya terus meningkat (Akbar et al., 2021).
4. Lansia mempunyai resiko yang tinggi terkena penyakit degeneratif seperti penyakit jantung, diabetes, hipertensi, rematik, dan kanker (Setyanto, 2017).
5. Menurut WHO dan The International Society of Hypertension (ISH) 600 juta orang di seluruh dunia saat ini menderita hipertensi, dan 3 juta diantaranya meninggal setiap tahun. 7 dari 10 pasien tidak mendapatkan pengobatan yang memadai (Kristiawan & Adiputra, 2019) .
6. Faktanya, sebagian besar penderita hipertensi tidak merasakan gejala. Hipertensi terkadang menimbulkan gejala seperti sakit kepala, sesak napas, pusing,nyeri dada, jantung berdebar dan mimisan. Gejala-gejala ini berbahaya jika diabaikan, tetapi tidak mengukur tingkat keparahan tekanan darah tinggi (Putri Atma Utami & Wulan Sumekar, 2017).
7. Penyakit hipertensi adalah penyebab umum terjadinya stroke dan serangan jantung. Pada lansia penyakit ini sangat sensitif sehingga disarangkan para lansia dapat mengontrol tekanan darah tinggi dengan baik untuk mencegahnya penyakit yang menjadi lebih parah (Damanik & Sitompul, 2020).
8. Menurut Mulyana dalam (Ayuningtyas & Prihatiningsih, 2017) menyatakan komunikasi terapeutik termasuk pada komunikasi interpersonal yang dilakukan secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain baik secara verbal ataupun nonverbal. Komunikasi antara perawat dengan pasien lansia harus berjalan efektif terutama bagi kesehatan dari pasien lansia tersebut.
9. Menurut StuartG.W dan SundeenS.J dalam (Sinaulan, 2016) menyatakan bahwa komunikasi terapeutik merupakan hubungan interpersonal antara perawat dan klien,dalam hubungan ini

e-ISSN: 2580-3239
p-ISSN: 2085-7993
Volume 23 No. 2 November 2024

perawat dan klien memperoleh pengalaman belajar bersama dalam rangka memperbaiki pengalaman emosional klien.

10. Komunikasi terapeutik mempunyai peranan penting dalam membantu menyelesaikan permasalahan serta kesembuhan pada pasien. Komunikasi ini menggunakan prinsip hubungan interpersonal. Komunikasi yang efektif dan penerapan komunikasi terapeutik merupakan komponen yang penting dalam naungan keperawatan, karena komunikasi yang efektif mempunyai peranan penting bagi kepuasa pasien, pemulihan perawatan, serta proses pemulihan pada pasien (Agustha, 2021).
11. Menurut (Suryani, 2016 : 16-17) tujuan lain dari komunikasi terapeutik adalah sebagai berikut
    1. Relasi Diri, Penerimaan Diri, Dan Peningkatan Penghormatan Diri.
    2. Kemampuan Membina Hubungan Interpersonal Yang Tidak Superfisial Dan Saling Bergantung Dengan Orang Lain.
    3. Peningkatan Fungsi Dan Kemampuan Untuk Memuaskan Kebutuhan Serta Mencapai Tujuan Yang Realistik.
    4. Peningkatan Identitas Dan Integritas Diri.
12. Menurut Damayanti dalam (Hanna, 2020) ada beberapa prinsip – prinsip komunikasi terapeutik yang dapat diterapkan yaitu :
    1. Perawat harus mengenal dirinya sendiri berarti menghayati, memahami dirinya serta nilai yang dianut.
    2. Komunikasi harus ditandai dengan sikap saling menerima, saling percaya, dan saling menghargai antara perawat dengan pasien.
    3. Perawat harus menyadari pentingnya kebutuhan pasien baik secara fisik ataupun secara mental.
    4. Perawat harus bisa menciptakan suasana yang memungkinkan pasien bisa berkembang tanpa adanya rasa takut.
    5. Perawat harus bisa menciptakan suasan yang memungkinkan pasien memliki motivasi untuk mengubah dirinya lebih baik.
    6. Perawat harus menguasai perasaan sendiri secara bertahap untuk mengetahui dan mengatasi rasa bahagia, sedih, marah, keberhasilan ataupun frustasi.
    7. Mampu menentukan batas waktu yang sesuai dan dapat mempertahankan konsistensinya.
    8. Mampu memahami arti empati sebagai tindakan yang terapeutik dan sebaliknya simpati bukan tindakan yang terapeutik.
    9. Jujur dan bisa berkomunikasi terbuka yang merupakan dasar dari hubungan terapeutik.
    10. Mampu berperan sebagai role model agar dapat menunjukan dan meyakinkan orang lain tentang Kesehatan.
    11. Dianjurkan untuk mengekspresikan perasaan bila dianggap menggangu.
    12. Altruism untuk bisa mendapatkan kepuasan dengan menolong orang lain secara manusiawi.
13. Menurut Potter dan Perry dalam (Ananda & Irma, 2018) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerapan komunikasi terapeutik yaitu sebagai berikut :
    1. Persepsi, yang dapat mempengaruhi berjalannya komunikasi terapeutik karena memiliki pendapat yang berbeda dari seorang pasien atau perawat akan mempengaruhi jalannya komunikasi.
    2. Peranan dan Hubungan,peran dan hubungan mempengaruhi proses komunikasi dari permasalahan yang disampaikan dan cara menyampaikan informasi tersebut, komunikator yang belum mengembangkan hubungan dekat dengan komunikan maka akan berkomunikasi dengan cara formal.
    3. Nilai, yaitu keyakinan yang dimiliki oleh masing - masing individu. Nilai dapat mempengaruhi komunikasi karena nilai - nilai yang dimiliki perawat dalam menjalankan tugasnya tidak sama dengan yang dianut atau yang dipahami oleh pasien.

e-ISSN: 2580-3239
p-ISSN: 2085-7993
Volume 23 No. 2 November 2024

4. Latar Belakang Budaya,Perbedaan latar belakang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi terapeutik karena setiap budaya memiliki perbedaan satu sama lainnya seperti bahasa ataupun kebiasaan yang dilakukan sehari - hari.
5. Emosi, Emosi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi terapeutik karena adanya komunikasi dalam masing - masing invidu itu berbeda.
6. Lingkungan, Mempunyai lingkungan yang aman, tenang, dan bebas dari kebisingan akan memperlancar terjadinya komunikasi, namun sebaliknya.

14. Menurut Yunus dalam (Kurotaayuni, 2019) Hambatan komunikasi yang diartikan dari keseluruhan problematika di dalam jalannya suatu proses penyampaian dan penerima pesan.
15. Menurut Fajar dalam (Purnamasari, 2018) terdapat komponen hambatan dalam komunikasi, yaitu :
    1. Hambatan dari pengirim pesan
    2. Hambatan dalam penyandian/symbol
    3. Hambatan penggunaan media
    4. Hambatan dalam bahasa sandi
    5. Hambatan dari penerima pesan.
16. Suatu teori ialah suatu kerangka kerja konseptual untuk mengatur pengetahuan dan membuat rencana untuk melakukan beberapa tindakan selanjutnya (Sarjana, 2015).
17. Menurut (Suryani, 2016 : 57-71) dalam menanggapi pesan yang disampaikan oleh pasien, perawat dapat menggunakan beberapa teknik komunikasi terapeutik yaitu Teknik bertanya, Teknik mendengarkan, teknik mengulang, teknik klarifikasi, teknik refleksi, teknik memfokuskan, teknik diam, teknik menyimpulkan, teknik memberi informasi, teknik mengubah cara pandang, teknik eksplorasi, teknik identifikasi tema dan teknik humor.
18. Subjek penelitian adalah memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan (Arikunto, 2016: 26).
19. Pengasuh berasal dari kata "asuh" yang berarti memimpin ataupun membimbing (Wahyudi, 2021).
20. Menurut (Sugiyono, 2018: 57) menyatakan, objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.
21. Menurut (Sugiyono, 2018:15), Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen)
22. Menurut (Moleong, 2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.
23. Menurut Robert K Yin dalam (Nisa, 2021), metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam sebuah penelitian yang didalamnya menggunakan pokok pertanyaan penelitian how dan why.
24. Menurut Creswell dalam (Julianto, 2018), studi kasus merupakan strategi dalam penelitian untuk menyelidiki secara teliti pada sesuatu hal dengan mengumpulkan informasi yang lengkap menggunakan berbagai prosedur dalam pengumpulan data.
25. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam melakukan penelitian, tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2018).
26. Menurut (Morissan, 2017:143) mengemukakan bahwa, observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya.

e-ISSN: 2580-3239
p-ISSN: 2085-7993
Volume 23 No. 2 November 2024

27. Menurut (Kriyantono, 2020:289) wawancara dalam riset kualitatif, dapat juga disebut sebagai wawancara mendalam (depth interview) atau wawancara intesif (intensive interview) dan kebanyakan tidak berstruktur.
28. Menurut (Sugiyono, 2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.
29. Menurut (Sugiyono, 2018:19) purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.
30. Menurut (Sugiyono, 2018:482), Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.
31. Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2018:246) analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.
32. Menurut (L. Moleong, 2017:330) triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu serta alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
33. Teknik komunikasi terapeutik yaitu strategi untuk menanggapi respon lansia karena setiap individu memeliki respon yang berbeda dalam menghadapi masalah ataupun sebaliknya. Maka dari itu, diperlukan pengasuh yang mempunyai kepekaan terhadap berbagai respon yang diberikan lansia, mempunyai kemampuan analisis yang tinggi, serta kemampuan menanggapi respon tersebut. (Suryani, 2016:57)
34. Teknik bertanya merupakan teknik yang dapat mendorong pasien untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya (Suryani, 2016).
35. Menurut Deddy Mulyana dalam (Buana, 2019)komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar orang - orang secara tetap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau non verbal.
36. Menurut Suryani (2016) mengungkapkan bahwa teknik mendengarkan ini salah satu teknik yang sangat penting untuk memahami lansia karena satu - satunya orang yang bisa memberi tahu pengasuh mengenai kesehatan, perasaan, dan pikiran nya yaitu lansia.
37. Menurut Suryani (2016) Teknik mengulang yaitu mengulang kembali pikiran utama yang telah diekspresikan oleh lansia. Dengan teknik mengulang dapat menunjukan bahwa pengasuh mendengarkan, memvalidasi, dan menguatkan.
38. Menurut Suryani (2016) Teknik klarifikasi dilakukan pada saat pengasuh merasa ragu, tidak jelas, ataupun pada saat lansia tiba - tiba berhenti untuk mengungkapkan perasaannya, serta informasi yang diperoleh tidak lengkap.
39. Menurut Suryani (2016) Teknik reflesi yaitu respon ataupun reaksi yang diberikan pengasuh selama berkomunikasi dengan lansia. Teknik refleksi ini bertujuan untuk mengarahkan kembali ide, perasaan, pertanyaan, dan isi pembicaraan dengan lansia.
40. Menurut Suryani (2016) Teknik memfokuskan yaitu mempunyai tujuan untuk memberikan kesempatan pada lansia agar membahas masalah atau kondisi yang sedang dialami oleh lansia tersebut.
41. Menurut Suryani (2016)Teknik diam digunakan untuk memberikan kesempatan lansia sebelum menjawab pertanyaan pengasuh.
42. Menurut Suryani (2016) Teknik memberi informasi adalah tindakan penyuluhan kesehatan untuk lansia.
43. Menurut Suryani (2016) Teknik menyimpulkan adalah teknik komunikasi yang dapat membantu lansia mengeksplorasi poin penting dari interaksi antar pengasuh dengan lansia.

e-ISSN: 2580-3239
p-ISSN: 2085-7993
Volume 23 No. 2 November 2024

44. Menurut Suryani (2016) Teknik mengubah cara pandang digunakan untuk memberikan cara pandang lain sehingga lansia tidak melihat suatu masalah dari aspek negatifnya.
45. Menurut Suryani (2016) Teknik eksplorasi menurut suryani bertujuan untuk mencari atau menggali lebih jauh masalah yang dialami lansia sehingga masalah dapat diatasi.
46. Menurut Suryani (2016) Teknik membagi persepsi adalah meminta pendapat lansia tentang hal yang pengasuh rasakan atau pikirkan.
47. Menurut Suryani (2016) Teknik mengidentifikasi tema menurut suryani pengasuh harus mempunyai cepat tanggap terhadap cerita yang disampaikan oleh lansia, serta harus mampu menangkap tema dari pembicaraan tersebut.
48. Menurut Suryani (2016) Teknik humor bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara ketegangan dan relaksasi dan pengasuh harus berhati - hati dalam menggunakan teknik humor ini karena jika waktu yang tidak tepat dapat menyinggung perasaan lansia yang menyebabkan lansia tidak percaya dengan pengasuh.

5 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan mengenai komunikasi terapeutik yang dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi peneliti perlu menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi telah menerapkan teknik komunikasi terapeutik untuk membantu pengasuh dalam menghadapi lansia. Teknik yang digunakan adalah tiga belas teknik komunikasi terapeutik kecuali teknik membagi persepsi. Dua teknik yang sering digunakan adalah teknik bertanya dan teknik mendengarkan.
2. Alasan pengasuh Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi menggunakan tiga belas teknik tersebut diantaranya adalah pengasuh menjadi lebih mengetahui mengenai kondisi ataupun keadaan lansia, hubungan antara pengasuh dan lansia menjadi lebih dekat, agar lansia tidak mudah tersinggung, agar lansia mengingat hal-hal penting, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pengasuh dengan lansia, agar lansia tidak tersinggung atas respon yang diberikan, untuk menggali lebih dalam menganai kondisi ataupun kesehatan lansia, agar memahami pesan yang disampaikan oleh lansia, agar tidak terjadi sesuatu yang diinginkan pada lansia, membantu pengasuh untuk mencari jalan keluar dari masalah, meningkatkan pengertian yang dilakukan pengasuh terhadap lansia, dan agar lansia dapat terhibur.
3. Hambatan Komunikasi Terapeutik yang di lakukan pengasuh pada lansia dalam mencegah terjadinya hipertensi Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi utamanya adalah hambatan fisik dari lansia seperti sulitnya pendengaran. Sedangkan hambatan lainnya adalah seperti lansia tidak meminum obat secara teratur untuk kebaikan kesehatannya, lansia tidak mau menjawab ketika pengasuh menanyakan perihal hal apa yang sedang dipikirkan, dan lansia sering lebih memilih sendiri ketika sedang mempunyai masalah.

DAFTAR PUSTAKA

Agustha, M. (2021). *Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Kepuasan Lansia Di UPT Khusnul Khotimah Pekanbaru* . 2–17.

Akbar, F., Darmiati, D., Arfan, F., & Putri, A. A. Z. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo. *Jurnal Abdidas*, *2*(2), 392–397. https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i2.282

Ananda, G. D., & Irma, A. (2018). KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT TERHADAP PASIEN DI RUMAH SAKIT JIWA ACEH. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, *3*(2).

Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Ayuningtyas, F., & Prihatiningsih, W. (2017). Komunikasi Terapeutik pada Lansia di Graha Werdha AUSSI Kusuma Lestari, Depok. In *Graha Werdha... MediaTor* (Vol. 10, Issue 2).

e-ISSN: 2580-3239
p-ISSN: 2085-7993
Volume 23 No. 2 November 2024

Buana, B. (2019). *Presentasi Diri Lady Fighter One Pride MMA*. 21.

Damanik, S., & Sitompul, L. N. (2020). *HUBUNGAN GAYA HIDUP DENGAN HIPERTENSI PADA LANSIA*.

Fajriyanti, A. N. (2021). *KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT TERHADAP PASIEN DI RUMAH SAKIT DR. H. KUMPULAN PANE KOTA TEBING TINGGI*. 1–5.

Hanna, G. S. (2020). *Komunikasi Terapeutik Petugas Kesehatan Di Rumah Pemulihan Soteria Kota Cimahi*. 20.

Imaniar, A. (2016). *Komunikasi Terapeutik Dokter Gigi Co-Assistant Dengan Pasien di RSGM UNPAD*.

Julianto, S. (2018). *PEMAKNAAN LIFE SATISFACTION PADA ANAK LAKI-LAKI DALAM KELUARGA ORANGTUA TUNGGAL*.

Kristiawan, M. S., & Adiputra, N. (2019). OLAHRAGA SENAM SATRIA NUSANTARA, OLAHRAGA JALAN CEPAT MENURUNKAN TEKANAN DARAH PADA LANSIA HIPERTENSI DI LAPANGAN RENON, DENPASAR. In *JURNAL MEDIKA* (Vol. 8, Issue 5). MEI. https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum

Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran.* . Prenadamedia Group.

Kurotaayuni, N. (2019). *POLA KOMUNIKASI PENDIDIKAN PADA ANAK AUTIS DISEKOLAH ANAK SHOLEH BAITUL QURAN NGABAR SIMAN PONOROGO*.

Manafe, A., & Berhimpon, I. (2022). HUBUNGAN TINGKAT DEPRESI LANSIA DENGAN INTERAKSI SOSIAL LANSIA DI BPSLUT SENJA CERAH MANADO. *Jurnal Ilmiah Hospitality 749*, *11*(1). http://stp-mataram.e-journal.id/JIH

Moleong, J. L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT.Remaja Rosdakarya Offset.

Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT.REMAJA ROSDAKARYA.

Morissan, A. (2017). *Metode Penelitian Survei*. Kencana.

Nadifah, N. (2020). *EFEKTIVITAS KOMUNIKASI TERAPEUTIK*. *7*.

Nisa, A. (2021). *Upaya Menanamkan Karakter Hubbul Wathon Minal Iman Melalui Organisasi Kepemudaan Di SMK Kudus (Studi Kasus Mengikuti Organisasi Kepemudaan Di SMK Kudus)*. 30–31.

Prasanti, D. (2017). Komunikasi Terapeutik Tenaga Medis tentang. In *Obat... MediaTor* (Vol. 10, Issue 1).

Purnamasari, S. (2018). *HUBUNGAN ANTARA HAMBATAN KOMUNIKASI DENGAN STRES PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SLB)Pu*. 21.

Putri Atma Utami, T., & Wulan Sumekar, D. (2017). *Uji Efektivitas Daun Salam (Sizygium polyantha) sebagai Antihipertensi pada Tikus Galur Wistar* (Vol. 6).

Rusman, H. M. (2019). *STRATEGI KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DALAM MENGATASI EMPTY NEST SYINDROME DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA BUDHI DARMA YOGYAKARTA*.

Sarjana, G. (2015). *EVALUASI PROGRAM KOMUNIKASI PEMASARAN PARIWISATA JAWA TENGAH (Studi Evaluasi Program Borobudur Travel Mart and Expo 2013 Oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah) Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh*.

Setyanto, W. (2017). *Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia*.

Sinaulan, R. L. (2016). *KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM*.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D*. Alphabet.

Suryani. (2016). *Komunikasi Terapeutik Teori & Praktik* (E. Yudha & H. Bukhari, Eds.). Penerbit Buku Kedokteran EGC.

e-ISSN: 2580-3239
p-ISSN: 2085-7993
Volume 23 No. 2 November 2024

Wahyudi, D. (2021). *PENDEKATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PENGASUH DAN LANSIA DI PANTI JOMPO TRESNA WERDHA NATAR*.